

STRATEGI GURU MENDISIPLINKAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Tamjidillah HM Amin

UIN Mataram

tamjidillah05@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the teacher's strategy is to discipline students in the teaching and learning process in schools. This research is a qualitative research with a descriptive approach, the data collection methods used are observation, interviews and documentation. This research is a qualitative research. Sources of data in this study were principals, teachers, staff, and students. The data collection method used is the method of interview, observation and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and verification of observations, increasing persistence and triangulation. The result of this research is to show how the teacher's strategy is to discipline students in the teaching and learning process. In addition, another teacher strategy is to approach students personally and in groups related to the cultivation of a spirit of self-discipline, both discipline towards healthy and clean living habits, discipline in self-regulation and the environment, social order, living together in cooperation and mutual cooperation and etc.

Keywords: *Teacher Strategy, Character Building and Environmental Care.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru Mendisiplinkan siswa dalam proses belajar mengajar di Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah dengan menunjukkan bagaimana Strategi Guru mendisiplinkan siswa dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, strategi guru yang lainnya adalah melakukan pendekatan secara personal maupun kelompok terhadap siswa yang berhubungan dengan penanaman jiwa disiplin diri, baik disiplin terhadap kebiasaan hidup sehat dan bersih disiplin dalam mengatur diri dan lingkungan, tata pergaulan, hidup bersama dalam kerjasama dan gotong royong dan lain-lain

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pembentukan Karakter dan Peduli Lingkungan.*

P-ISSN	E-ISSN	VOLUME	NOMOR	TAHUN	DOI
2721 - 673X	2721 - 8783	2	1	2021	10.47625

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Menelaah fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, jelas bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan pendidikan dalam pembangunan nasional yang titik sentralnya adalah kegiatan pembelajaran. Gagne menjelaskan bahwa:

Jalan pengajaran yang kondusif adalah kondisi belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak didik, kegairahan belajar anak didik terkuak sebagai implementasi dari luapan motivasinya. Anak didik giat belajar, tidak ada diam, sesuai dengan harapan guru. Apa yang guru perintahkan tidak mendapat bantahan dari anak didik. Namun mereka menuntut aturan pengajaran yang guru buat.²

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus didudukkan dan dibenarkan semata-mata kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Proses penyelenggaraan pendidikan sebagai usaha membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing harus diselenggarakan dalam satu kesatuan cara berbuat yang diorganisir, sehingga antara usaha yang satu dengan usaha yang lain saling berhubungan dan saling menunjang, dan salah satu diantaranya adalah penerapan tata tertib di sekolah sebagai aspek penunjang dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali praktisi pendidikan percaya bahwa disiplin adalah jalan keluar dari semua masalah perilaku di sekolah dan dikelas. Padahal masalahnya bukan pada disiplin. "saya hanya berusaha mendisiplinkan siswa saya", pernyataan adalah jawaban yang paling sering kita dengar

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3, 5.

² Hasibuan, j.j. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, CV.Remaja Karya: Bandung, 1986), 19.

saat seorang guru ditanya mengapa melakukan kekerasan pada siswanya sendiri.

Saat merencanakan pembelajaran dikelas semua guru berusaha keras membuat rencana pengajaran yang kreatif dan menantang siswa. Namun apa yang guru lakukan bila mendapati siswa nya berbuat sesuatu yang mengganggu jalannya kelas. Apabila guru hanya berpikir mengatasinya dengan cara mendisiplinkan siswa maka hal-hal yang berbau 'menghukum' akan terjadi. Dengan demikian terlihat sekali hubungan antara menghukum dan mendisiplinkan siswa. Untuk kasus siswa yang mengganggu jalannya kelas banyak hal yang guru akan lakukan. Dari membentak sampai melakukan tindakan yang bersifat hukuman fisik. Hukuman fisik inilah yang terkadang menjerumuskan guru menuju tindakan kekerasan kepada siswa.

Hal yang guru lakukan diatas seperti seseorang yang membuka usaha restoran. Ada banyak karyawan yang bekerja di restoran itu kemudian apabila sebuah masalah terjadi, dengan cepat karyawan yang melakukan kesalahan dipecah. Padahal yang menjadi masalah adalah cara pemilik restoran mengelola restorannya. Pemilik restoran tidak pernah mengajarkan prosedur cara menerima pelanggan, berlaku ramah pada pelanggan, merapikan dapur, membersihkan meja hidangan, sampai memasak dengan baik. Hal ini dikarenakan pemilik restoran berpikir yang penting restorannya menyajikan makanan yang enak dan lezat.

Dikelas dalam sebuah proses belajar mengajar guru juga sering melakukan

kekeliruan yang sama. Guru merasa sudah berbuat cukup untuk kelas nya ketika telah merencanakan pembelajaran lewat rencana pengajaran. Guru tidak pernah membekali siswanya dikelas dengan prosedur-prosedur yang sebenarnya membantu tugasnya sebagai guru. Prosedur yang dimaksud antara lain: Cara siswa memperhatikan ketika sedang ada yang berbicara, Masuk ke dalam kelas, Menyerahkan tugas ketika selesai mengerjakan, Apa yang harus dilakukan bila telah selesai mengerjakan tugas duluan, Mendingkan siswa, Mengajukan pertanyaan, Meminta bantuan, Bekerja dengan bekerja sama, Bergerak didalam kelas, Pergi ke ruangan lain misalnya perpustakaan, Dan lain-lain.

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, akan tetapi telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam satu suasana dimana diantara guru dan para siswa terjalin sifat persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling percaya mempercayai. Siswa dalam proses belajar mengajar dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu sekolah. Mereka baru tahu hak-haknya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain yaitu teman-teman sekelasnya. Siswa harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu

temannya yang sedang belajar tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat kelas dan tidak menghormati siswa untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar.

Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa dengan penuh kesadaran akan membawa siswa kearah siasat yang lebih menguntungkan. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar senantiasa dibutuhkan situasi dan kondisi yang aman, tertib, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan tenang dan pada akhirnya berhubungan positif dengan peningkatan prestasi belajar siswa, salah satu asumsi pokok dalam pendidikan bahwa disiplin belajar berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya hasil belajar siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi

Mengikuti modus opini istilah strategi dalam bahasa Yunani disebut *strategos*. Kembali ke dalam bahasa Indonesia *strategos* berarti jenderal atau perwira tinggi. Memang hal tersebut, membingungkan dari ketidak konsistenan. Akan tetapi, tak peduli perwira tinggi maupun *strategos*. Strategi tidak lain kata yang merupakan lambang pengertian yang dimiliki seseorang dan arbitrer. Adalah sah seseorang menyebut strategi dengan sebutan nasi. Permasalahannya terletak dalam kebiasaan umum atau dengan kata lain jika

tidak umum maka sukar pengertian yang dirujuk lambang sampai pada penerima lambang tepat sama dengan pengertian pemberi lambang.

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Empat unsur tersebut, sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan operasional. Rumusan strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan demikian, siapa yang bertanggung jawab dan mengoperasionalkan, berapa besar biaya dan lama waktu pelaksanaan, hasil apa yang akan diperoleh. Akhirnya tidak terlupe keberadaan strategi pun harus konsisten dengan lingkungan, mempunyai alternatif strategi, fokus keunggulan dan menyeluruh, mempertimbangkan kehadiran risiko, serta dilengkapi tanggung jawab sosial. Singkatnya strategi yang ditetapkan tidak boleh mengabaikan tujuan, kemampuan, sumber daya, dan lingkungan. Pengabaian terhadap kualitas maupun kuantitas salah satunya memastikan dan membuka keberadaan titik serang kompetitor.

Pengertian Disiplin

Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatantinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Sementara itu cerminan kediplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin. Menurut Johar Permana, Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.³

Disiplin Siswa di Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

³ Nursisto, *Penuntun Mengarang* (Yogyakarta: Adi Cita, 1999), 14.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia bahwa disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”.⁴ Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A.

⁴ Wikipedia, *Disiplin Sekolah*, (tt.tp.1993), 115

Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya *“Dangerous School”*.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁵

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad mengemukakan: *School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning*. Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa *“the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change.”*⁶

Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.⁷ Di dalam kelas, jika seorang guru tidak

mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis mengatakan, *“Discipline is management action to enforce organization standarts”* dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos,

⁵ Rachman, Maman., *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. (Semarang: CV. IKIP Semarang Press.1999), 83.

⁶ Moles, Joan Gaustad. *The Fundamentals of School Security*, (ERIC Digest.1992), 24.

⁷ Wikipedia, *Disiplin Sekolah*, (tt.tp.1993), 119

perkelahian, nyontek, perampasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut : 1) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru, 2) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin. 3) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home. 4) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau

kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.⁸

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut : *pertama*, Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal. *Kedua*, Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya. *Ketiga*, Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Perturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar

⁸ Brown dan Brown. *Principles of language Learning and Teaching* (Englewood Cliffs. New Jersey- Prentice Hall In, 1973), 115.

tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Selanjutnya, Brown dan Brown mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran⁹ untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut : *pertama*, Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah. *Kedua*, Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya. *Ketiga*, Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi. *Keempat*, Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. *Kelima*, Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam

proses belajar mengajar pada khususnya. *Keenam*, memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Sementara itu, Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu : (1) konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka; (2) keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa; (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah; (4) klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri; (5) analisis transaksional; guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah; (6) terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab; dan (7) disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan; (8) modifikasi perilaku; perilaku

⁹ Brown dan Brown. *Principles of language Learning and Teaching* (Englewood Cliffs. New Jersey- Prentice Hall In, 1973), 122.

salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif; (9) tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.¹⁰

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Disiplin Dalam Kelas

Sasaran objek kajian tentang disiplin dalam proses belajar mengajar adalah penerapan “tata tertib”. Maka secara etimologis kedua ungkapan itu berarti “tata tertib kepatuhan”. Poerwadarminta (1985:231) menyatakan “Disiplin ialah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”. Sedangkan tata berarti aturan, karena disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan tuntutan dari perkembangan yang luas.

Selanjutnya Hamalik mengemukakan definisi disiplin sebagai berikut Disiplin mencakup setiap macam hubungan yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri

dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan dengan lingkungannya.¹¹ Disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku di mana seseorang menaati suatu peratutan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Dan ini hanya dapat dicapai dengan latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang disertai dengan kesungguhan pribadi siswa itu sendiri.

Jadi disiplin belajar adalah suatu perbuatan dan kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedisiplinan belajar sebagai suatu keharusan yang harus ditaati oleh setiap person dalam suatu organisasi, dengan sendirinya memiliki aktifitas yang bernilai tambah. Unsur pokok dalam disiplin belajar siswa adalah tertib kearah siasat. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai hubungan yang positif bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang menekan kebebasan siswa, tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan menjadi kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri.

Hakikat Guru

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

¹⁰ A. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 15.

¹¹ Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 5.

Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang *transfer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Tenaga edukatif professional yang dapat memberikan pelayanan optimal kepada siswa demi masa depan siswa itu sendiri dan peningkatan mutu generasi muda bangsa, hingga saat ini masih dirasakan amat sulit dan sukar dipecahkan masalahnya. Ini disebabkan oleh karena fungsi lembaga pendidikan sangat kompleks, melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Peran dan Fungsi Dari Seorang Guru

Guru sebagai manager.

Guru mengelola lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan ini melibatkan siswa sebagai individu dan sebagai kelompok, program pembelajaran, lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran

Guru sebagai observer

Kemampuan guru untuk meneliti secara cermat peserta didik, tindakan mereka, reaksi dan interaksi mereka.

Guru sebagai diagnostician

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap peserta didik termasuk merencanakan program bagi peserta didik

Guru sebagai educator

Kegiatan ini melibatkan pembuatan tujuan dan sasaran sekolah, sifat dan isi dari kurikulum dan program pembelajaran

Guru sebagai organizer

Kemampuan guru untuk mengorganisir program pembelajaran

Guru sebagai decision-maker

Memilih bahan/ materi pembelajaran yang sesuai, memutuskan topik dan proyek yang akan dilaksanakan serta membuat program pribadi

Guru sebagai presenter

Guru sebagai pembuka, narator, penanya, penjelas dan peneliti dari setiap diskusi.

Guru sebagai communicator

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik maupun rekan kerja.

Guru sebagai mediator

Guru berfungsi sebagai mediator antara peserta didik/ kelas dan masalah-masalah yang timbul.

Guru sebagai motivator

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik

Guru sebagai counsellor

Guru sebagai konselor bagi siswa dibidang pendidikan, personal, sosial dan emosional.

Guru sebagai evaluator

Guru mengevaluasi, menilai, mencatat kemampuan, pencapaian dan kemajuan siswa.

Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupan, yakni membimbing, memperkembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan. Dengan demikian, ditinjau secara luas manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil dari belajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah, bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak yang memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada diluar titik tujuan. Oleh karena itu kemungkinan-kemungkinan itu perlu diarahkan, dan didisain. Setidaknya-tidaknya sebagian dari kehidupan itu perlu dibimbing secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari informan.

Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan dalam kegiatan observasi yang dilakukan secara langsung. Jenis penelitian ini adalah dekriptif, yaitu penelitian yang mengkaji secara kualitatif tentang strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pembahasannya menggambarkan objek penelitian melalui kegiatan teknik observasi dan wawancara.

Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian hal yang sangat penting untuk menentukan kualitas keabsahan dari hasil penelitian adalah ditentukan dari teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut; Teknik Observasi, Teknik Wawancara dan Teknik Dokumentasi.

Analisis dan Validitas Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga data yang terungkap melalui observasi, wawancara, angket serta dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian. Jadi, hasil analisis penelitian dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang fenomena yang dikaji, yaitu strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi guru tersebut dan upaya mengatasinya.

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus mempunyai tingkat kepercayaan yang diasumsikan memiliki nilai ilmiah. Moleong mengemukakan empat criteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu: “derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian”.¹² tehnik pengecekan keabsahan data dan penelitian tentang strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran, diuraikan sebagai berikut;

Derajat Kepercayaan

Kebenaran hasil penelitian mengungkapkan kenyataan atau fakta sehingga datanya dipercaya bilaman mempunyai derajat kepercayaan. Agar data penelitian ini mempunyai derajat kepercayaan, maka dilakukan pemeriksaan data dengan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, pengecekan informasi dari informan, dan triangulasi dengan membandingkan data hasil wawancara dengan guru dengan observasi dan dokumentasi yang memungkinkan data hasil penelitian dapat akurat dan lengkap sehingga memiliki derajat kepercayaan yang tinggi karena adanya perbandingan sumber data dan informasi yang berbeda dengan fokus permasalahan yang sama. Jadi diharapkan hasil penelitian mengenai strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran.

Keteralihan

Hasil penelitian akan disajikan secermat mungkin yang menggambarkan

konteks penelitian secara proporsional dan mengacu kepada fokus yang dikaji. Hal ini akan memungkinkan masalah penelitian dapat diungkapkan karena difokuskan pada strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketergantungan dan Kepastian

Guna memeriksa ketergantungan dan kepastian data, maka dilakukan pelacakan atau penelusuran terhadap kebenaran proses dan hasil penelitian. Untuk itu, penelitian dilakukan melalui keikutsertaan peneliti yang dilakukan secara langsung baik dalam kegiatan wawancara, observasi, angket maupun dalam pengumpulan data melalui observasi.

Analisis data dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang gambaran pelaksanaan strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus mempunyai tingkat kepercayaan yang diasumsikan memiliki nilai ilmiah, demikian pula halnya dengan penelitian yang mengkaji deskripsi strategi guru mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran yang datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Burhan B menyatakan bahwa: Untuk mendeskripsikan informasi fenomena lapangan yang sesuai atau berhubungan sangat dekat dengan pandang subyek penelitian yang diistilahkan dengan *Verismulitude*. Gambaran peristiwa atau subyek yang diamati mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik,

¹² Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 173.

fenomena lapangan harus bebas dari interpretasi subyektif penelitian.¹³

Pada langkah ini keautentikan data sangat ditekankan. Adapun data yang diperoleh dengan triangulasi yakni: peneliti menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda”

Dalam penelitian ini triangulasi (waktu, penelliti dan sumber) merupakan tehnik pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*Creability*) dengan tehnik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan tehnik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada suatu diluar data, untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tehnik melakukan pengamatan yang telah diteliti, rinci, dan terus menerus selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara, secara intensif terhadap subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengecekan observasi dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Strategi Guru mendisiplinkan siswa dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, strategi guru yang lainnya adalah melakukan pendekatan secara personal maupun kelompok terhadap siswa yang berhubungan dengan penanaman jiwa disiplin diri, baik disiplin terhadap kebiasaan hidup sehat dan bersih disiplin dalam mengatur diri dan lingkungan, tata pergaulan, hidup bersama dalam kerjasama dan gotong royong dan lain-lain.

¹³ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta:Gajah Mada Press, 2002), 129.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Brown dan Brown. *Principles of language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs. New Jersey- Prentice Hall In, 1973.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hasibuan, j.j. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, CV.Remaja Karya: Bandung, 1986.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moles, Joan Gaustad. *The Fundamentals of School Security*, ERIC Digest.1992.
- Nursisto, *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita, 1999.
- Rachman, Maman., *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.1999.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3.
- Wikipedia. *Disiplin Sekolah*. tt.tp.1993.